

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Karakter

1. Pengertian Karakter

Secara etimologis, istilah karakter (dalam bahasa Inggris: *character*) bersumber dari bahasa Yunani *charassein* bermakna mengukir atau memahat. Makna ini menggambarkan bahwa karakter terbentuk melalui proses yang mendalam, seperti ukiran yang tertanam kuat. Dengan begitu, karakter dapat dipahami menjadi gambaran batin individu yang tercermin dalam sikap serta tingkah laku setiap harinya.¹¹ Dalam KBBI karakter dimaknai sebagai watak atau kepribadian batin seseorang, termasuk moralitas dan perangai yang menjadi ciri khas sehingga membedakannya dari orang lain.¹² Berdasarkan pandangan Nkansah, karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yang menggambarkan suatu tanda berupa ukiran atau digoreskan. Istilah ini mengandung makna sebagai ciri khas, sifat, kualitas, maupun atribut yang tampak dalam pola perilaku dan kepribadian seseorang, sehingga membedakannya dari orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa karakter merupakan unsur penting dalam diri seseorang, terutama dalam menjalani

¹¹Ni Made Suarningsih et al., "Pendidikan Karakter Di Indonesia Dalam Berbagai Perspektif (Definisi, Tujuan, Landasan Dan Prakteknya)," *JOCER: Journal of Civic Education Research* 2, no. 2 (2024): 63.

¹²KBBI Daring, "Karakter Dalam KBBI," *KBBI Daring*, last modified 2016, accessed April 20, 2026, <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/karakter>.

kehidupan moral dan melakukan tindakan yang baik.¹³ Lebih lanjut berdasarkan pendapat Situmorang bahwa moral sendiri berhubungan dengan tindakan terpuji dan tercela yang diperbuat manusia. Dalam praktiknya, untuk dapat hidup secara bermoral dan melakukan kebajikan, seseorang membutuhkan karakter yang kokoh.¹⁴ Oleh karenanya, tidak sekadar dimiliki, tetapi perlu dipahat dan tertanam dalam hati.

Dalam Kekristenan khususnya Dalam Rom. 5:4, istilah karakter dalam bahasa Inggris dipadankan dengan kata “tahan uji” dalam bahasa Indonesia, yang berakar dari kata Yunani *dokimē*, yang berarti sesuatu yang telah terbukti, disetujui, dan teruji keasliannya; istilah ini menggambarkan tahap penting dalam proses pembentukan karakter, di mana kualitas seseorang dinilai melalui berbagai ujian hingga menunjukkan kedewasaan. Karakter tidak lahir dalam sekejap, melainkan dibentuk melalui perjalanan berkelanjutan dan kemampuan guna bertahan dalam penderitaan, karena kesengsaraan melahirkan ketekunan, ketekunan melahirkan karakter dan karakter melahirkan pengharapan, sehingga ketekunan menjadi kunci utama lahirnya karakter.¹⁵ Sejalan dengan itu, berdasarkan pemikiran Widyapranawa, seorang Kristen dipanggil untuk semakin serupa dengan Kristus, yang hanya dapat

¹³James Nkansah, *Foundations For African Theological Ethics* (Carlisle: Langham Creative Projects, 2015), 6.

¹⁴Merri Natalia Situmorang, “Pendidikan Kristen Dan Karakter,” *JURNAL KADESI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 42.

¹⁵Ibid, 42.

terjadi melalui perubahan hidup yang mendasar dan kelahiran baru; hal ini menunjukkan bahwa karakter berperan dalam membentuk pribadi yang mencerminkan kehidupan Kristus.¹⁶ Lebih lanjut, Hartono, karakter Kristiani ialah menjalani hidup di hadapan Tuhan dengan rasa hormat akan Dia dan berusaha menyenangkan Tuhan dalam segala hal, tanpa dipengaruhi oleh perasaan pribadi atau pendapat manusia lain, yang pada semata-mata karena itu ialah hal yang seharusnya dilakukan.¹⁷

2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi karakter

Karakter anak bukanlah sesuatu yang muncul secara tiba-tiba, melainkan lahir dari perjalanan panjang sejak individu dilahirkan hingga berkembang menjadi dewasa. Berdasarkan pemikiran Nerizka, *et al.* pembentukan karakter dipengaruhi oleh dua unsur pokok, yakni faktor keturunan (*hereditas*) serta faktor kondisi sekitar (lingkungan).

a. Faktor Hereditas (Bawaan)

Faktor hereditas adalah segala sifat dasar yang sudah dimiliki seseorang sejak awal kehidupan, yaitu sejak terjadinya pembuahan. Sifat ini diturunkan melalui orang tua kepada anak-anak mereka melalui gen, sehingga mencakup aspek fisik seperti warna kulit, bentuk tubuh, dan jenis rambut, serta aspek psikologis seperti kecerdasan, bakat, dan

¹⁶S. H. Widyapranawa, *Pendidikan Kepribadian Diri Sendiri* (Yogyakarta: Taman Pustaka, 2003), 112.

¹⁷Ibid, 42.

kecenderungan kepribadian.¹⁸ Artinya, setiap individu sudah membawa potensi tertentu sejak lahir yang akan mempengaruhi perkembangan dirinya ke depan. Bahkan, hereditas juga berperan dalam menentukan tingkat inteligensi dan beberapa ciri kepribadian anak, meskipun tidak sepenuhnya menentukan hasil akhirnya. Kondisi ini selaras dengan pandangan Lickona bahwa watak anak terbentuk dari pola kebiasaan para orang tua dan orang tua mampu memberikan pengaruh terhadap baik maupun buruknya pembentukan kebiasaan buah hati mereka.¹⁹

Kepribadian merupakan organisasi dinamis dari aspek fisiologis, kognitif, dan afektif yang memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya. Selain itu dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan sosial, kepribadian juga dipengaruhi oleh faktor genetis yang diwariskan dari orang tua sejak lahir. Berbagai penelitian psikologi perkembangan menunjukkan bahwa sifat kepribadian, kemampuan kognitif, minat, bakat, hingga kecenderungan perilaku tertentu dapat dipengaruhi secara kuat oleh faktor keturunan dari orang tua kepada anak.²⁰

¹⁸Dea Nerizka, Eva Latifah, and A. Munawwir, "Faktor Hereditas Dan Lingkungan Dalam Membentuk Karakter," *Jurnal Pendidikan Karakter* 12, no. 1 (2021): 63.

¹⁹Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter)* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 50.

²⁰Nur Amini and Naimah, "Faktor Hereditas Dalam Mempengaruhi Perkembangan Intelegensi Anak Usia Dini," *Jurnal Buah Hati* 7, no. 2 (2020): 119.

b. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan merupakan segala hal diluar diri individu yang turut memberi pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan hidupnya. Sejak lahir hingga dewasa, individu terus berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya sehingga pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari lingkungan tersebut akan membentuk kepribadian dan karakter dalam dirinya.²¹ Seperti ranah keluarga, institusi sekolah, serta pergaulan sosial.

Dalam ranah keluarga para orang tua memegang peran sentral sebagai fondasi pembentukan karakter anak melalui penanaman nilai kasih sayang, tanggung jawab, dan moralitas. Berdasarkan pendapat Christiani, orang tua merupakan pendidik utama yang menanamkan nilai-nilai kebaikan melalui pengamatan langsung yang kemudian diinternalisasi oleh anak menjadi sebuah kebiasaan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Rachmawati yang menyatakan bahwa anak merupakan peniru ulang sehingga menjadikan setiap aktivitas keseharian orang tua sebagai model perilaku yang ingin dicapai. Oleh karena itu, keteladanan orang tua berfungsi sebagai cetak biru (*blueprint*) bagi perkembangan mental anak; jika orang tua menunjukkan integritas dan tanggung jawab, anak akan tumbuh dengan kualitas serupa. Sebaliknya, terdapat hubungan timbal

²¹Ibid, 60-62.

balik yang negatif apabila para orang tua gagal memperlihatkan perilaku yang patut diteladani. Jika ayah atau ibu mengabaikan tanggung jawab atau menunjukkan perilaku buruk di rumah, hal tersebut akan langsung dicerna dan ditiru oleh anak yang pada akhirnya mengakibatkan degradasi moral dan pembentukan kebiasaan negatif yang sulit dihilangkan.²² Dengan demikian, kualitas karakter anak merupakan cerminan langsung dari konsistensi keteladanan yang ditunjukkan orang tua dalam lingkup rumah tangga. Oleh sebab itu, karakter seseorang tidak hadir dengan sendirinya, tetapi dibentuk melalui rangkaian proses berkelanjutan yang dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia hidup.

Selain faktor keluarga, lingkungan sekolah dan sosial sangat berpengaruh pada pembentukan karakter seseorang. Khofifah berpendapat bahwa kondisi dimana lingkungan sekolah akan sangat menentukan jalannya proses pembentukan karakter peserta didik sehingga sekolah perlu menumbuhkan dan membiasakan perilaku positif yang sesuai dengan watak dan sikap yang diharapkan dari anak didik di lingkungan tersebut.²³ Selain sekolah, Zamzani mengungkapkan bahwa lingkungan sosial ialah arena kehidupan bermasyarakat yang mendorong terjadinya interaksi serta pergeseran dalam membentuk karakter anak, dimana

²²Mainyer For et al., "Pengaruh Lingkungan Terhadap Pembentukan Karakter Anak," *Scientificum Journal* 1, no. 3 (2024): 156.

²³Ibid, 156.

pergaulan dengan orang-orang disekitarnya akan membentuk gaya hidup individu tersebut.²⁴ Sejalan dengan hal itu, Purnamasari dan Wisudaningsih menegaskan lingkungan sosial ialah elemen awal yang dikenal dalam proses pembentukan watak, sehingga diperlukan upaya nyata untuk membangun suasana lingkungan yang mendukung pertumbuhan anak.²⁵ Oleh sebab itu, lingkungan sosial yang sehat akan menuntun anak pada pola hidup yang positif, namun sebaliknya, lingkungan yang toksik atau tidak mendukung akan memberikan pengaruh buruk yang merusak fondasi karakter yang sedang dibangun.

c. Faktor Internal

Faktor internal ialah unsur yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri dan unsur ini mencakup potensi bawaan seperti bakat, kemampuan berpikir, serta kondisi psikologis yang dimiliki seseorang sejak lahir. Faktor internal ini menjadi dasar bagi individu dalam merespons berbagai pengalaman yang ia terima dari lingkungan. Jika seseorang memiliki potensi yang baik, maka ia akan lebih mudah berkembang ketika mendapatkan dukungan yang tepat.²⁶ Dengan

²⁴Gina Zamzami, Chrisnaji Banindra Yudha, and Maria Ulfa, "Peran Lingkungan Sosial Pada Perilaku Berbicara Kasar Anak," *Prosiding Seminar Nasional* (2021): 355.

²⁵Deby Adelia Febrianti Purnamasari and Endah Tri Wisudaningsih, "Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Di Desa Semampir, Kraksaan, Probolinggo," *Al-Fikru: Jurnal Pendidikan Dan Sains* 1, no. 2 (2021): 280.

²⁶Ibid, 63.

demikian, faktor internal memegang peranan signifikan sebagai fondasi dalam perjalanan pembentukan kepribadian seseorang.

d. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah segala pengaruh yang datang dari luar diri individu terutama kondisi tempat ia tumbuh dan berinteraksi. Faktor ini mencakup pendidikan, pengalaman hidup, serta interaksi sosial dengan orang lain. Lingkungan yang baik, seperti keluarga yang harmonis, sekolah yang mendukung, dan masyarakat yang positif, akan membantu individu berkembang secara optimal. Sebaliknya, lingkungan yang kurang baik dapat menghambat perkembangan karakter.²⁷ Oleh sebab itu, faktor eksternal berfungsi sebagai pendukung atau penghambat dalam proses pembentukan kepribadian seseorang.

Dengan demikian, pembentukan watak seseorang tidak bisa hanya bersandar pada satu faktor tunggal melainkan merupakan hasil dari kerja sama antara faktor hereditas dan lingkungan, serta didukung oleh faktor internal dan eksternal. Hereditas memberikan dasar atau potensi awal, sedangkan lingkungan membantu membentuk dan mengembangkan potensi tersebut melalui pengalaman hidup. Jika kedua faktor ini saling mendukung, maka individu dapat berkembang secara optimal dan membentuk karakter

²⁷Ibid, 63.

yang kuat. Sebaliknya, jika salah satu faktor tidak mendukung, maka perkembangan karakter dapat terhambat.

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu proses yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada individu melalui pengembangan pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan nyata dalam kehidupan. Nilai-nilai tersebut mencakup hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, serta kehidupan berbangsa dan bernegara.²⁸ Sebagaimana diungkapkan Samani dan Haryanto pendidikan karakter kristiani adalah proses yang membantu siswa menjadi pribadi yang utuh. Siswa mampu menunjukkan karakter yang baik dalam kehidupan mereka sebagai hasil dari proses ini, yang tidak hanya mengembangkan keterampilan akademis tetapi juga membentuk kualitas spiritual, emosional, fisik, dan kemauan.²⁹

Lickona di sisi lain melihat pendidikan karakter sebagai upaya untuk membentuk kepribadian melalui pengajaran moral atau etika. Perilaku nyata seseorang, seperti jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, berusaha keras dan menunjukkan berbagai perilaku yang mewakili prinsip-

²⁸Nopan Omeri, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan," *Manejer Pendidikan* 9, no. 3 (2015): 465.

²⁹Muchlas Samani and Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Rosdakarya Remaja, 2013), 45.

prinsip moral, dapat digunakan untuk mengukur efektivitas pendidikan karakter. Menurut perspektif ini, Aristoteles menekankan bahwa kebiasaan yang secara konsisten dipraktikkan hingga akhirnya menjadi bagian dari perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari adalah yang membentuk karakter.³⁰

Berbagai sudut pandang ini mengarah pada kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan, membentuk, dan mengembangkan cita-cita moral atau karakter dalam diri individu. Melalui proses ini, orang memperoleh pemahaman konseptual tentang nilai-nilai karakter serta kemampuan untuk menyerap dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, sekolah, dan keluarga.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pada dasarnya, pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan kepribadian yang kuat, karakter mulia, moral, toleransi, kemampuan kerja tim, rasa bangga nasional, dan kemampuan untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa mengorbankan nilai-nilai Pancasila tentang iman dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, pendidikan karakter bertujuan untuk memperkuat karakter suatu negara yang hidup dalam masyarakat pluralistik, meningkatkan kualitas budaya nasional

³⁰Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2022), 25.

sehingga dapat bersaing di seluruh dunia dan meningkatkan potensi siswa untuk menciptakan hati, sikap, dan perilaku yang baik.³¹

Pendidikan karakter harus diajarkan sejak usia dini, sebagaimana yang dinyatakan Nurchaili, karena seseorang dengan karakter yang baik akan bertindak sesuai dengan cita-cita kebenaran dan kebaikan. Mencapai kesuksesan dalam hidup, membina hubungan harmonis dengan orang lain, dan mematuhi aturan yang relevan semuanya bergantung pada karakter yang positif. Di sisi lain, seseorang dengan karakter yang lemah mungkin bertindak menyimpang, yang dapat menimbulkan sejumlah dampak negatif, seperti kehilangan rasa hormat dan kepercayaan orang lain atau tertangkap melanggar hukum.³²

3. Proses Pembentukan Karakter Anak

Karakter manusia menjadi salah satu unsur yang sangat menentukan arah dan kualitas kehidupan seseorang terutama di lingkup keluarga. Dalam pandangan Lickona, jati diri seseorang tampak melalui perilakunya terutama pada saat tidak ada orang lain yang melihat ataupun mengawasinya. Ini menunjukkan bahwa karakter sejati tercermin dari tindakan seseorang yang tetap dilakukan secara konsisten meskipun tanpa pengawasan siapapun.³³

³¹Kementrian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Berdasarkan Pengalaman Di Satuan Pendidikan Rintisan* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas, 2011), 2.

³²Nurchaili, "Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16, no. 3 (2010): 236.

³³Thomas Lickona, *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

Lebih lanjut Lickona, pendidikan karakter ialah suatu proses yang dirancang secara sadar dan terencana agar seseorang mampu memahami nilai-nilai moral, menumbuhkan penghargaan terhadap nilai tersebut, serta mewujudkannya dalam tindakan nyata. Artinya, pendidikan karakter tidak berhenti pada pemberian pengetahuan mengenai nilai benar dan salah saja, melainkan menolong anak memiliki perasaan untuk mencintai kebaikan serta mampu menerapkannya secara nyata di kehidupan hari-hari.³⁴

Dalam lingkungan keluarga, orang tua menjadi pihak yang memegang tanggung jawab utama dalam pembentukan kepribadian anak yang bukan hanya dilakukan lewat pengajaran, melainkan juga lewat contoh nyata yang diberikan oleh orang tua. Dalam pandangan Sabarua dan Moronene, keluarga merupakan tempat utama pembentukan karakter anak, baik disadari maupun tidak, keluarga selalu menjadi ruang berlangsungnya proses pembentukan karakter yang kemudian menjadi bekal anak ketika berinteraksi dan hidup di tengah masyarakat.³⁵ Sejalan dengan Lickona yang menjelaskan bahwa karakter terbentuk melalui interaksi seseorang dengan lingkungan sosial dan budaya tempat ia bertumbuh.³⁶ Artinya keluarga ialah lingkungan yang memberikan pengaruh paling besar terhadap pembentukan karakter anak. sejak usia dini, anak memperoleh berbagai pengalaman melalui apa yang

³⁴Ibid, 69.

³⁵Jefrey Oxianus Sabarua and Imelia Mornene, "Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak," *International Journal of Elementary Education* 4, no. 1 (2020): 83.

³⁶Ibid, 83.

diamati, didengar, dan dialami di dalam keluarganya. Sikap, cara berbicara, kebiasaan, serta perlakuan orang tua akan memengaruhi perkembangan perilaku dan kepribadian anak. Lickona menjelaskan karakter yang baik ditandai oleh tiga unsur yang saling berkaitan yaitu memahami nilai-nilai kebaikan, memiliki komitmen untuk menjalankannya dan pada akhirnya mewujudkan nilai tersebut dalam tindakan nyata. Berdasarkan pemikiran ini, pendidikan karakter dapat dipahami sebagai proses yang membantu seseorang yang bukan hanya mengetahui yang baik saja, akan tetapi juga mendorong seseorang memiliki kemauan untuk menerapkannya secara konsisten hingga menjadi bagian dari kebiasaan hidupnya.³⁷

Hal ini berarti keluarga, terutama orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan berbagai nilai kehidupan melalui contoh nyata, pembiasaan, dan interaksi yang terjadi setiap hari. Lebih lanjut Lickona menegaskan bahwa pembentukan karakter mencakup tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan mengenai nilai moral (*knowing*), penghayatan atau sikap terhadap nilai moral tersebut (*Feeling*), serta penerapannya dalam perilaku sehari-hari (*behavior*).³⁸ Artinya, pendidikan karakter harus mencakup tiga hal sekaligus, yaitu memahami nilai yang baik, merasakan pentingnya nilai tersebut, dan melakukannya dalam tindakan.

³⁷Siswanto and Tanasyah, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak Berdasarkan Teori Thomas Lickona." *SEMNAS TEKMU: Seminar Nasional Teknologi Dan Multidisiplin Ilmu* 1, no. 1 (2021): 4.

³⁸Thomas H. Groome, *Christian Religious Education* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 69.

Ketiga hal ini tidak dapat dipisahkan, karena jika hanya salah satu yang ada, maka pembentukan karakter belum berjalan dengan baik.

Dalam bukunya *Character Matters*, Lickona menyebutkan pendidikan karakter ialah proses yang dirancang secara sadar dan sistematis untuk menumbuhkan nilai kebajikan dalam diri seseorang. Nilai ini tidak hanya mendukung pertumbuhan pribadi, melainkan memberikan manfaat bagi kehidupan bersama dalam masyarakat.³⁹ Hal ini menunjukkan bahwasanya pembentukan karakter merupakan proses yang dilakukan secara sengaja untuk membentuk kebiasaan baik dalam diri seseorang, sehingga manfaatnya dapat dirasakan baik oleh individu yang bersangkutan maupun oleh orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan karakter mencakup pengetahuan, sikap, dan tindakan yang harus dibangun secara bersama-sama, khususnya melalui peran orang tua dalam keluarga sebagai lingkungan pertama pembentukan karakter anak. Selain itu, dari pandangan Dalmeri yang menelaah pemikiran Lickona mengemukakan tujuh nilai karakter utama yang perlu ditanamkan, meliputi kejujuran, kasih sayang, keberanian, serta pengendalian diri.⁴⁰

Keempat nilai ini ditanamkan melalui pelaksanaan tanggung jawab keluarga terkhususnya orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak

³⁹Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 5.

⁴⁰Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating for Character)," *Al-Ulum* 14, no. 1 (2014): 272–275.

terutama melalui keteladanan, pembiasaan, dan pola asuh sehari-hari, sehingga nilai-nilai tersebut dapat membentuk karakter anak secara nyata. Erikson memandang bahwa perkembangan kepribadian individu telah dimulai sejak dini bahkan sejak tahun pertama kehidupannya. Pada tahap ini anak belajar mengembangkan kepercayaan dengan mendapatkan kebutuhan dasar dari orang tua atau anggota keluarga lainnya. Meskipun kebutuhan yang tidak terpenuhi dapat menyebabkan anak menjadi tidak percaya, perhatian yang penuh kasih sayang menumbuhkan rasa aman dan percaya.⁴¹ Erikson menekankan bahwa lingkungan rumah yang penuh kasih sayang, perhatian, dan kehangatan akan mendorong pertumbuhan kepribadian yang sehat. Anak-anak akan mengembangkan kestabilan emosi mereka dengan rasa percaya diri, rasa percaya pada lingkungan sekitar, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi sosial.⁴² Sejalan dengan pendapat Erikson, Maslow menjelaskan bahwa rasa aman merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi setelah kebutuhan fisiologis.⁴³

Dalam kehidupan anak, rasa aman diperoleh melalui lingkungan keluarga yang menawarkan kasih sayang, perhatian, penghiburan, serta bebas

⁴¹Khairunnisa Nazwa Kamilla et al., "Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson," *ECJ: Early Childhood Journal* 3, no. 2 (2022): 81.

⁴²Risydah Fadilah et al., "Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Menurut Kepribadian Erik H. Erikson," *YASIN: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya* 3, no. 5 (2023): 802.

⁴³Azmia Aulia Rahmi, Rina Hizriyani, and Cucu Sopiah, "Analisis Teori Hierarki of Needs Abraham Maslow Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *Aulad: Journal on Early Childhood* 5, no. 3 (2022): 210.

dari ancaman. Anak yang tidak memperoleh rasa aman dalam keluarga berisiko mengalami gangguan emosional, kesulitan menyesuaikan diri, serta hambatan dalam perkembangan sosial dan kepribadiannya. Sebaliknya, ketika kebutuhan rasa aman terpenuhi, anak akan lebih mudah berkembang secara sehat, percaya diri, dan mampu membangun hubungan sosial yang baik. Goleman menjelaskan bahwa pengaturan diri sebagai kemampuan untuk membimbing, mengatur, dan mengendalikan emosi sehingga menghasilkan dampak yang positif. Kemampuan ini berkaitan erat dengan kesadaran diri. Seseorang yang mampu menenangkan dirinya ketika sedih, mengurangi rasa cemas dan kecewa, serta bangkit kembali dari kesedihan dapat dikatakan memiliki kemampuan pengelolaan emosi yang baik. Sebaliknya, seseorang yang kesulitan mengatur emosi lebih cenderung terjebak dalam kesedihan berkepanjangan dan terlibat dalam berbagai perilaku merusak diri sendiri.⁴⁴

4. Pendidikan Karakter Kristiani

Pendidikan karakter Kristiani merupakan proses pembentukan sikap, moral, perilaku, dan kepribadian seseorang berdasarkan nilai-nilai iman Kristen serta ajaran Alkitab, sehingga peserta didik hidup serupa dengan karakter Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter Kristiani dinyatakan dengan jelas dalam Alkitab, yang berfungsi sebagai pedoman guna mengajarkan, menegur kekeliruan, membenahi tingkah laku, serta

⁴⁴Nadya Layla Fatimah, "Mengelola Emosi Stres Dan Tekanan Pada Perkembangan Emosi Dalam Masa Dewasa Muda," *Jurnal Ilmu Pengetahuan Naratif* 05, no. 3 (2024): 241–242.

membimbing manusia hidup dalam jalan yang benar sebagaimana tertulis dalam 2 Tim. 3:16. Salah satu gambaran wujud watak tersebut terlihat dalam Efesus 2:10, yang menegaskan bahwa manusia adalah ciptaan Allah didalam Kristus Yesus yang dipersiapkan untuk mengerjakan perbuatan mulia dan menjalaninya secara nyata. Tujuan Allah membentuk manusia baru di dalam Kristus adalah agar mereka menjalani kehidupan yang dipenuhi dengan kebaikan, sehingga setiap orang perlu memiliki pengendalian diri dan ketekunan agar tidak mudah menyerah dalam melakukan hal-hal yang benar.⁴⁵ Malisan, *et al.* menyatakan bahwa agar setiap orang percaya memiliki landasan moral dan etika yang kokoh, pendidikan karakter kristiani sangat penting. Landasan utama untuk menumbuhkan karakter yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari adalah nilai-nilai yang diambil dari ajaran Alkitab. Oleh karena itu pendidikan karakter kristiani mendorong setiap individu untuk mewujudkan dan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam semua aspek kehidupan mereka, di samping menekankan pemahaman ajaran Alkitab sebagai konsep atau teori.⁴⁶

Dasar utama pendidikan karakter Kristiani adalah firman Tuhan yang menjadi pedoman hidup orang percaya terkhususnya dalam Galatia 5:22-23 dan 2 Timotius 3:16. Sihombing menyatakan bahwa kata dalam Alkitab “buah

⁴⁵Ibid, 38.

⁴⁶Nelsi Malisan, Resi Mangampa, and Mersi Suba, “Pendidikan Karakter Kristiani Yang Diberkati: Mengartikan Matius 5:6-12 Dalam Kehidupan Kontemporer,” *Jurnal Pendidikan dan Keguruan* 1, no. 6 (2023): 1892.

Roh” merujuk pada sembilan kualitas yang mendefinisikan kehidupan orang Kristen yang benar-benar hidup di dalam Kristus, menggunakan Gal. 5:22-23. Kasih, kemurahan, kesetiaan, kelemahlembutan dan pengendalian diri ialah beberapa dari kualitas tersebut. Sihombing menegaskan, semua buah Roh ini merupakan bukti nyata bahwa karakter Kristus hadir dalam kehidupan setiap orang percaya.⁴⁷ Lebih lanjut Sihombing menjelaskan, pribadi Tuhan Yesus Kristus mewujudkan ideal Allah, berfungsi sebagai dasar bagi pernyataan ini. Pernyataan ini didasarkan pada Ibr. 1:3 yang menjelaskan bahwa Kristus adalah “gambar wujud Allah.” Oleh sebab itu, pendidikan karakter Kristiani bertujuan untuk membantu individu berkembang hingga karakter mereka seperti karakter Kristus.

Prinsip tersebut ditegaskan melalui prinsip kekristenan bahwa orang percaya dipanggil untuk menjalani kehidupan dengan meneladani cara hidup Kristus (1 Yoh. 2:6).⁴⁸ Selain itu, 2 Tim. 3:16 menyoroti bahwa semua teks yang diilhami oleh Allah dapat digunakan untuk mengajar, mengungkap kesalahan, dan memperbaiki perilaku, dan mendidik orang tentang kebenaran. Ayat tersebut menunjukkan Alkitab memiliki peranan penting dalam proses pendidikan karakter karena melalui firman Tuhan seseorang

⁴⁷Bhaktiar Sihombing, “Implementasi Karakter Berdasarkan Galatia 5:22-23 Ke Dalam Tema-Tema Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Siswa SMP,” *Jurnal Missio-Cristo* 5, no. 2 (2022): 110–111.

⁴⁸*Ibid*, 109-110.

dibimbing untuk hidup benar di hadapan Allah maupun sesama.⁴⁹ Sependapat dengan Tangiruru, *et al.* berpendapat bahwa dalam hubungan antar manusia, pengampunan ialah jalan menuju perdamaian dan rekonsiliasi serta ekspresi nyata dari kasih Tuhan, yang pada awalnya mengampuni umat manusia. Pengampunan bukan berarti mengabaikan keadilan atau membenarkan pelanggaran. Sebaliknya, pengampunan ialah kesediaan untuk melepaskan kepahitan dan kemarahan sekaligus memungkinkan pelaku untuk berbalik dari dosa-dosanya dan menemukan penyembuhan.⁵⁰

Berdasarkan pemahaman tersebut pendidikan karakter Kristiani juga berlandaskan pada teladan Yesus Kristus sebagai pribadi yang sempurna. Kehidupan Yesus menjadi contoh nyata dalam menunjukkan kasih, pengampunan, kerendahan hati, dan ketaatan kepada Allah. Pendidikan karakter Kristiani diarahkan agar membantu setiap siswa tidak hanya memahami pelajaran Firman Tuhan secara intelektual tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan mengadopsi sikap kasih, bertanggung jawab, disiplin, dan peduli terhadap orang lain. Oleh sebab itu, pendidikan karakter Kristiani bertujuan membentuk manusia yang semakin serupa dengan Kristus.

⁴⁹Marthen Mau, "Kajian Manfaat Alkitab Menurut 2 Timotius 3:16 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini," *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 237.

⁵⁰Veronika Tangiruru et al., "Pemahaman Terhadap Konsep Dosa Dan Pengampunan Dalam Konteks Konseling Pastoral Kristen," *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 1, no. 6 (2023): 621.

C. Keluarga sebagai Basis Pendidikan Karakter Kristiani

1. Pengertian Keluarga

Keluarga ialah komunitas terkecil di masyarakat mencakup suami, istri dan anak-anak dimana masing-masing anggota saling memiliki hak, yang mengandung kewajiban serta tanggung jawab yang bersifat saling timbal balik antaranggota. Keluarga bukan hanya sekadar tempat tinggal bersama, tetapi juga menjadi lingkungan utama tempat anggota keluarga belajar hidup dan bertumbuh. Friedman juga menyatakan bahwa keluarga adalah sekelompok individu yang memiliki ikatan serta hubungan ketergantungan satu sama lain dalam membangun kehidupan bersama dan membantu pertumbuhan tiap anggotanya melalui interaksi yang terus berlangsung.⁵¹ Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa keluarga bukan hanya tempat tinggal, melainkan sebagai ruang relasi yang memperlihatkan adanya keterkaitan dan ketergantungan antaranggota di dalamnya.

2. Peran Keluarga dalam pendidikan karakter Kristiani

a. Sebagai Lembaga Pendidikan Pertama

Keluarga ialah tempat pertama sekaligus lembaga pertama dalam pendidikan yang sering disebut sebagai lembaga informal.⁵² Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan informal dapat dipahami sebagai jalan

⁵¹A. Octamaya Tenri Awaru, *Sosiologi Keluarga* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021), 2-4.

⁵²Titi Mildawati and Tasmin Tangngareng, "Jenis-Jenis Pendidikan (Formal, Nonformal Dan Informal) Dalam Perspektif Islam," *Vifada Journal of Education* 1, no. 2 (2023): 18.

pembelajaran yang berkembang secara organik di lingkungan rumah dan masyarakat melalui proses belajar yang terjadi secara mandiri tanpa melalui jalur pendidikan formal. Keluarga merupakan institusi pendidikan yang paling tua, bersifat informal serta menjadi pengalaman pertama dan utama bagi setiap anak sehingga seringkali disebut sebagai komunitas utama.⁵³ Dalam lingkungan pendidikan yang terbentuk secara alamiah ini, agar anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan tahap perkembangannya orang tua memainkan peran penting untuk mengasuh, menjaga, dan mendidik anak-anak agar mereka mampu mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara maksimal.

Dalam kehidupan sehari-hari terkhususnya dalam keluarga Kristen, karakter Kristiani tampak melalui tindakan nyata sebagai “garam dan terang” (Mat. 5:13-16), sehingga keberadaan seseorang mampu jadi berkat, bukan batu sandungan. Sementara dalam pelayanan, seperti nasihat Paulus kepada Timotius (1 Tim. 4:11-16), setiap orang percaya dituntut menjadi teladan dengan menghidupi apa yang diajarkan, sehingga dibutuhkan karakter yang sepenuhnya tunduk kepada Kristus dan tercermin pada seluruh dimensi kehidupan sebagai pelayan yang

⁵³Muin Abdullah, “LEMBAGA PENDIDIKAN SEBAGAI SUATU SISTEM SOSIAL (Studi Tentang Peran Lembaga Pendidikan Di Indonesia Dalam Perspektif Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional),” *Mamba’ul ‘Ulum* 18, no. 1 (2022): 6.

setia.⁵⁴ Maka dari itu, karakter seorang anak dibentuk melalui interaksi sehari-hari dengan keluarga, teman, dan orang lain di lingkungan terdekatnya, disamping pengajaran langsung. Oleh sebab itu, orang tua dituntut untuk senantiasa menunjukkan keteladanan perilaku sehari-hari yang dapat dijadikan pola hidup bagi anak dalam mengembangkan karakter Kristiani melalui pengamatan langsung. Hurlock mengemukakan bahwa keluarga memegang peran sentral dalam dalam lingkup relasi kehidupan sosial anak, yang mencakup relasi dengan orang lain, benda-benda di sekitarnya, serta pengalaman hidup secara keseluruhan. Artinya bahwa jaringan sosial utama anak-anak adalah keluarga mereka, tempat mereka belajar, membangun hubungan dengan sesama, mengenal kehidupan sosial di sekitarnya, dan membentuk pengalaman hidup secara menyeluruh.⁵⁵ Dalam perspektif ini, proses pengajaran dalam keluarga memiliki peranan yang sangat signifikan, karena keluarga berfungsi sebagai fondasi bagi setiap anggota untuk menginternalisasi dan mengadopsi nilai-nilai kehidupan keluarga.

b. Tugas dan Tanggung jawab orang tua

Secara umum, tanggung jawab diartikan sebagai kesediaan seseorang untuk melaksanakan tugas serta menanggung akibat dari setiap

⁵⁴Jenifert Heru Siswanto and Yusuk Tanasyah, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak Berdasarkan Teori Thomas Lickona," *SEMNAS TEKMU: Seminar Nasional Teknologi Dan Multidisiplin Ilmu* 1, no. 1 (2021): 4.

⁵⁵Mangiring Tua Togatorop, Septerianus Waruwu, and David Martinus Gulo, "Pola Asuh Keluarga Kristen Terhadap Pertumbuhan Iman Anak," *Real Didache* 5, no. 1 (2020): 29.

tindakan yang dilakukan, baik pada dirinya sendiri, sesama, kehidupan sosial, maupun di hadapan Tuhan. Maka dari itu, Orang tua menjadi lingkungan pertama yang memperkenalkan berbagai pengalaman untuk belajar dan bertumbuh.⁵⁶

Dalam tradisi Yahudi, keluarga bertanggung jawab sebagai tempat pengajaran utama dan terpenting.⁵⁷ Sejak usia dini, orang Yahudi menggunakan sekolah-sekolah agama untuk menanamkan prinsip-prinsip moral, hukum taurat, dan adat istiadat keagamaan pada anak-anak mereka sejak usia muda. Bangsa Israel sangat menghargai pendidikan karena mereka memandang anak-anak sebagai anugerah yang tak ternilai dari Allah.⁵⁸

Pelaksanaan pendidikan di rumah oleh bangsa Yahudi merupakan wujud nyata dari petunjuk Allah yang diberikan lewat nabi Musa. Allah menekankan didalam Ul. 6:4-9, bahwa Allah menegaskan orang tua berkewajiban membimbing putra-putri mereka agar mengasihi-Nya dan bahwa petunjuk ini harus ditanggapi dengan serius(ayat 5-6). Allah juga memberikan petunjuk tentang cara mengajarkannya, yaitu dengan mengulanginya secara terus menerus, membicarakannya dalam setiap kesempatan (ayat 7), menjadikannya itu sebagai symbol di tangan dan di

⁵⁶Ibid, 55-56.

⁵⁷Sri Astuti and Desi Sutresia Silalahi, "Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Dalam Ulangan 6:4-9," *KERUSO: Jurnal Teologi & Pelayanan* 7, no. 2 (2022): 65.

⁵⁸Lasmaria Lumban Tobing, "Relevansi Pendidikan Agama Anak-Anak Bangsa Yahudi Bagi Proses Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga," *Jurnal Christian Humaniora* 2, no. 1 (2018): 1.

dahi(ayat 8), dan menuliskannya pada bagian rumah seperti pintu rumah (ayat9).⁵⁹ Hal tersebut menegaskan bahwa setiap momen kebersamaan dalam keluarga seharusnya dimanfaatkan untuk menanamkan nilai-nilai dan perintah Tuhan. Dalam Amsal 22:6 juga menekankan pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani sebaiknya dimulai sejak masa kanak-kanak melalui teladan hidup serta penanaman nilai-nilai yang dilakukan secara berkesinambungan. Contoh Kehidupan keluarga Timotius menunjukkan bahwa proses pewarisan iman tidak terjadi secara otomatis, tetapi berkembang melalui hubungan yang penuh kedekatan emosional dan penerapan kehidupan rohani yang nyata dalam lingkungan keluarga.⁶⁰

Orang tua harus menyadari bahwa mereka adalah guru utama anak-anak mereka dan harus selalu memberikan teladan bagi mereka.⁶¹ Efesus 6:4 menyatakan, orang tua hendaknya tidak memicu kemarahan anak, melainkan membimbing mereka melalui pengajaran dan nasihat yang berlandaskan nilai-nilai Tuhan dengan sikap penuh kasih, kesabaran, dan kelembutan. Ayat tersebut menyediakan pedoman praktis bagi setiap

⁵⁹Pebe Untung, "Pendidikan Berbasis Keluarga: Analisis Pedagogis Tentang Model Pendidikan Berbasis Keluarga Dalam Ulangan 6:4-9 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Keluarga Di GPdI Wilayah Mengkendek Tana Toraja," (Thesis Master: Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2025), 5.

⁶⁰Yohana Sri et al., "Keluarga Dalam Perspektif Alkitab Sebagai Fondasi Pendidikan Agama Kristen," *International Transformative Education and Humanities Journal* 2, no. 1 (2026): 20.

⁶¹Evinta Hotmarlina and Maria A. S. Sondjaja, "Prinsip-Prinsip Pak Anak: Sebuah Kajian Eksegesis Alkitab Dari Ulangan 6: 4-9," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 2 (2022): 172.

orang tua mengenai tata cara mendidik anak dengan benar, termasuk berkomunikasi dengan kasih sayang dan kesabaran, memahami kebutuhan anak sesuai usianya, bersabar dalam proses pertumbuhan anak, dan membimbing dengan lemah lembut bukan dengan kekerasan.⁶² Adapun bentuk-bentuk tanggung jawab keluarga yaitu:

1) Membangun komunikasi yang baik

Membangun hubungan yang positif, jujur, dan berkelanjutan dengan anak-anak mereka adalah salah satu tugas utama orang tua. Komunikasi yang terbuka, hangat, penuh perhatian dan kasih sayang maka akan menciptakan hubungan yang harmonis dalam keluarga sehingga membantu anak untuk bisa tumbuh dan berkembang dengan baik.⁶³ Sebaliknya, kurangnya komunikasi dapat menimbulkan jarak emosional bahkan konflik antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, Solihat menjelaskan bahwa anak-anak biasanya memperoleh kualitas karakter yang serupa jika orang tua mendorong kerja sama dan terlibat dalam komunikasi yang sopan, jujur, terbuka, dan penuh kasih sayang. Di sisi lain, anak-anak lebih cenderung meniru orang tua yang bertindak kasar, kurang memperhatikan, bertindak tidak jujur untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan atau memaksakan kehendak

⁶²Meldy Novita Subu Taopan and Ezra Tari, "Membangun Karakter Anak Dalam Keluarga Menurut Efesus 4:2," *Jurnal Salome: Multidisipliner Keilmuan* 2, no. 1 (2024): 86–87.

⁶³Steven Tubagus, *Pendidikan Agama Kristen Anak* (Nagari Kota Baru: Insan Cendekia Mandiri Group, 2021), 63.

mereka.⁶⁴ Akibatnya, anak-anak dapat mengembangkan sifat karakter yang tidak baik sebagai hasil dari kebiasaan yang ditiru ini. Hurlock lebih lanjut menggarisbawahi bahwa salah satu elemen yang dapat memengaruhi perkembangan psikologis seseorang di setiap tingkatan ialah hubungan keluarga yang tidak harmonis. Pendapat ini menunjukkan bahwa kondisi keluarga, pola hubungan orang tua, serta suasana dalam rumah sangat memengaruhi perkembangan emosi dan kepribadian anak.⁶⁵

Berdasarkan uraian tersebut ketika orang tua mampu menciptakan komunikasi yang hangat dan terbuka anak akan merasa dihargai, diterima, dan nyaman berada dalam keluarga.⁶⁶ Santrock menjelaskan, anak yang berkembang dalam keluarga yang menerapkan komunikasi terbuka dan penuh empati cenderung mendukung kestabilan emosi yang lebih baik serta memiliki keterampilan sosial yang berkembang lebih maksimal berbanding terbalik pada anak yang minim menerima pendampingan komunikasi melalui figur orang tua mereka.⁶⁷

⁶⁴Yulianti, Rizka Fitriani, and Halifah Khairunisa, "Komunikasi Dalam Keluarga Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 7412.

⁶⁵Desty Survia and Rusyana Benyamin, "Children's Emotional Development In a Broken Home Environment: An Elizabeth B. Hurlock Perspective," *Jurnal Magistra* 15, no. 1 (2024): 3.

⁶⁶Yulianti, Fitriani, and Khairunisa, "Komunikasi Dalam Keluarga Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak."

⁶⁷Ibid, 1-2.

2) Mendengarkan, memperhatikan, dan meluangkan waktu

Peran orang tua tidak berhenti pada kemampuan komunikasi, tetapi juga diwujudkan melalui keterlibatan aktif mereka dalam setiap aspek kehidupan anak. Orang tua mampu menunjukkan kepedulian dengan hadir secara utuh, baik saat anak berbicara maupun saat anak membutuhkan dukungan. Sikap ini membuat anak merasa dihargai dan memiliki tempat yang aman dalam keluarga.⁶⁸ Sebaliknya, jika orang tua kurang terlibat, anak dapat merasa sendiri dan lebih memilih mencari perhatian dari lingkungan di luar rumah. Sebagaimana yang dijelaskan Sary bahwa kehadiran orang tua dalam kehidupan keluarga merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi anak karena melalui merekalah anak memperoleh kasih sayang, perhatian, rasa aman serta perlindungan. Anak yang tidak bertumbuh bersama orang tua dalam satu lingkungan keluarga cenderung lebih mudah merasakan kesedihan, kekecewaan dan ketidakamanan. Kondisi ini dapat memengaruhi rasa percaya diri anak, menimbulkan kecemasan serta membuatnya merasa kurang nyaman ketika berinteraksi maupun berkomunikasi dengan orang lain.⁶⁹ Berdasarkan pemikiran Rogers, individu akan berkembang secara sehat apabila memperoleh

⁶⁸Ibid, 63.

⁶⁹Yessy Nur Endah Sary, "Kesehatan Mental Emosional Korban Perceraian Pada Anak Usia Dini Di Panti Asuhan," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4 (2022): 3696.

penerimaan, empati, dan penghargaan positif dari lingkungan sekitarnya. Rogers menegaskan bahwa perkembangan kepribadian yang sehat sangat dipengaruhi oleh adanya penerimaan tanpa syarat, empati, serta hubungan yang mendukung bagi perkembangan kepribadian individu.⁷⁰ Dengan demikian, kehadiran orang tua yang diwujudkan melalui waktu kebersamaan yang berkualitas menjadikan hal penting dalam membangun kedekatan dan kepercayaan dengan anak.

3. Dampak Pola Asuh Terhadap Karakter Anak

Perkembangan karakter anak sangat dipengaruhi oleh cara orang tua membesarkan dan mendidik mereka. Anak-anak yang mengalami gaya pengasuhan yang ditandai dengan penerimaan, kasih sayang, dukungan, dan penghargaan akan merasa aman, disayangi, dan dihormati dalam keluarga. Perkembangan kepribadian yang positif, rasa percaya diri, kemandirian, dan empati semuanya dipupuk oleh hal ini. Di sisi lain, anak-anak yang mengalami gaya pengasuhan berbasis penolakan mungkin merasa ditolak, tidak dicintai, kesepian atau bahkan dibenci oleh orang tua mereka. Akibatnya, keadaan ini dapat menghambat perkembangan karakter dan emosional anak.⁷¹ Diastuti menegaskan bahwa rumah ialah

⁷⁰Vica Septianti Saputri, Sofi Arifiana Mawaddah, and Deviyanti, "Pengaruh Humanistik Dalam Perkembangan Belajar Anak," *Jurnal Educazione: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Bimbingan dan Konseling* 12, no. 1 (2024): 71–72.

⁷¹Miftachus Sholikah and Riana Rahayu, "Peran Orang Tua Dalam Pola Asuh Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif Anak," *Jurnal Pendidikan Anak* 11, no. 1 (2025): 54.

lingkungan utama tempat anak memperoleh berbagai perilaku yang akan menjadi dasar bagi seluruh hidup mereka. Anak-anak mengamati dan meniru ucapan, perilaku, harapan, kritik, pemecahan masalah dan ekspresi emosional orang tua mereka dalam interaksi sehari-harinya. Akibatnya pertumbuhan anak akan berdampak positif pada teladan orang tua yang positif, tetapi perilaku buruk juga dapat didorong oleh teladan yang kurang positif.⁷² Dengan demikian Norman menegaskan bahwa pendekatan pengasuhan anak secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori: permissive, demokrasi, dan otoriter.

- a. Pola asuh otoriter merupakan bentuk pengasuhan yang menekankan kepatuhan penuh anak terhadap aturan sebagai prioritas utama. Pada pola ini orang tua cenderung menetapkan seluruh keputusan secara sepihak, bersikap keras, serta tidak banyak memberikan ruang bagi anak untuk mengemukakan pandangan ataupun keinginannya. Orang tua lebih mengutamakan disiplin yang ketat dan sering menggunakan hukuman atau tekanan agar anak mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Anak dituntut untuk melakukan apa yang diperintahkan tanpa diberikan kebebasan untuk memilih atau menjelaskan perasaannya. Kondisi tersebut dapat menyebabkan anak merasa tertekan, takut melakukan kesalahan, dan kehilangan rasa percaya terhadap kemampuan dirinya sendiri. Anak

⁷²Indah Mei Diastuti, "Hubungan Antara Pola Asuh Keluarga Dan Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 8448–8450.

yang tumbuh dalam lingkungan pengasuhan otoriter juga sering kali sulit mandiri, kurang mampu mengembangkan kreativitas, serta mengalami kesulitan membina hubungan sosial yang positif dengan orang lain. Selain itu tekanan emosional yang terus-menerus dapat menyebabkan anak mengalami stres, kecemasan, bahkan trauma emosional yang memengaruhi perkembangan kepribadiannya di masa depan.

- b. Pola pengasuhan demokratis memungkinkan anak-anak untuk menyuarakan pendapat mereka dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan sambil tetap mempertahankan bimbingan dan pengawasan orang tua sepanjang proses. Dalam pola ini, orang tua berkomunikasi dengan anak-anak mereka secara jujur, ramah, dan sopan sambil berupaya memahami kebutuhan dan perasaan anak. Orang tua tetap menetapkan batasan dan peraturan yang diperlukan tetapi setiap hal dijelaskan dengan alasan yang dapat dipahami oleh anak. Pola asuh demokratis menekankan keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab untuk membantu anak-anak menyadari bahwa setiap keputusan yang mereka buat memiliki konsekuensi yang harus mereka pertanggungjawabkan. Dengan menggunakan pendekatan pengasuhan ini, anak dapat berkembang menjadi pribadi yang lebih mandiri, percaya diri, bertanggung jawab, dan mampu mengendalikan emosinya dengan baik. Anak-anak juga akan merasa terlindungi dan dihargai sebagai anggota keluarga ketika orang tua dan anak-anak memiliki hubungan yang ramah dan terbuka.

- c. Memberikan banyak kebebasan kepada anak-anak sambil membatasi bimbingan, kendali, dan pengawasan orang tua dikenal sebagai pola asuh permisif. Orang tua yang mengikuti strategi ini sering membiarkan anak-anak mereka melakukan apapun yang mereka inginkan seperti melakukan apa saja yang diinginkannya serta jarang memberikan aturan maupun batasan yang jelas. Orang tua lebih memilih menghindari konflik dengan anak sehingga kurang memberikan disiplin dan kontrol terhadap perilaku anak. Akibatnya, anak dapat mengalami kesulitan dalam mengendalikan diri, kurang memiliki rasa tanggung jawab, dan sulit memahami batasan dalam kehidupan sosial. Anak yang dibesarkan dalam pola asuh permisif juga berisiko memiliki kemampuan sosial yang kurang baik karena terbiasa melakukan segala sesuatu sesuai keinginannya sendiri tanpa mempertimbangkan aturan atau kepentingan orang lain. Anak-anak mungkin percaya bahwa kebutuhan emosional mereka tidak terpenuhi dalam keluarga jika orang tua mereka tidak memberikan bimbingan dan perhatian kepada mereka.⁷³

Berdasarkan ketiga pola asuh tersebut, dapat dipahami bahwa lingkungan yang memiliki dampak terbesar pada perkembangan karakter anak. pertumbuhan emosional, perilaku dan kepribadian anak dipengaruhi oleh sikap, perhatian, komunikasi, dan perlakuan orang tua

⁷³Ibid, 8448-8450.

mereka dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak yang dibesarkan di rumah yang penuh kasih sayang dan perhatian dengan komunikasi yang terbuka biasanya tumbuh menjadi orang dewasa yang stabil secara emosional dan mahir secara sosial. Disisi lain, perkembangan karakter anak dapat terpengaruh secara negatif oleh lingkungan rumah yang penuh kekerasan, stres atau pengabaian. Untuk meletakkan dasar bagi pertumbuhan masa depan anak mereka, orang tua memiliki kewajiban besar untuk menyediakan suasana rumah yang mendorong perkembangan karakter yang sehat.

D. Film sebagai Media Refleksi dan Pembentukan Karakter

1. Pengertian Film

Film pada dasarnya adalah *audio visual* yang merekam realitas sosial dan budaya, serta menyampaikan makna melalui tampilan visual yang disajikan, dan mengintegrasikan gambar-gambar yang berbeda menjadi satu kesatuan yang kohesif.⁷⁴ Kurniawan, *et al.* mendefinisikan bahwa sebuah film, yang biasanya disebut sebagai *movie* atau *video*, yaitu rangkaian gambar yang bergerak, menyampaikan sebuah bentuk kisah.⁷⁵ Sementara itu Unong memandang bahwa film adalah sarana komunikasi yang memanfaatkan unsur

⁷⁴Muhammad Ali Mursid Alfathoni and Dani Manesah, *Pengantar Teori Film* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 2.

⁷⁵Eko Pramudya Kurniawan, Karsam, and Yunanto Tri Laksono, "Pengambilan Gambar Dan Editing Dalam Produksi Film Pendek Bergenre Drama Tentang Makna Dan Filosofi Aksara Jawa Berjudul ' , ' ' ' Multimedia STIKOM (2024): 2, <https://media.neliti.com/media/publications/448297-none-69062eb1.pdf>.

gambar dan suara untuk menghadirkan pesan kepada suatu kelompok yang sedang berkumpul di lokasi khusus.⁷⁶

Penulis menyimpulkan bahwa film ialah media audiovisual yang menggunakan kombinasi fitur visual, suara, ucapan dan tindakan karakter untuk menceritakan sebuah kisah berdasarkan beberapa sudut pandang para ahli yang ditawarkan. Selain itu sebagai hiburan, film juga dapat digunakan untuk mengkomunikasikan nilai dan pesan moral, sosial, budaya atau pendidikan. Melalui cerita dan konflik yang ditampilkan, film dapat menggambarkan berbagai realitas kehidupan manusia sehingga penonton dapat memahami pengalaman emosional maupun persoalan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

2. Film sebagai media pendidikan

Media pembelajaran ialah alat bantu belajar yang dimanfaatkan untuk penyampaian materi yang memuat tujuan pembelajaran instruksional, sehingga membantu peserta didik dalam memahami konsep baru, mengembangkan keterampilan, serta mencapai kompetensi yang diharapkan.⁷⁷ Dalam konteks ini, film bukan cuma jadi sumber kesenangan dan informasi, melainkan juga alat bantu untuk belajar yang mendorong refleksi dan pemantik diskusi yang mampu menyentuh aspek afektif siswa.

⁷⁶Unong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktik*, PT.REMAJA ROSDAKARYA Jl. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 2.

⁷⁷Najwa Rohima, "Penggunaan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan Belajar Pada Siswa," *Seri Publikasi Pembelajaran* 1, no. 1 (2023): 2.

Lestari dan Rachmady sebagaimana dikutip oleh Hastuti yang menjelaskan bahwa film sebagai media pendidikan dirancang khusus untuk tujuan pembelajaran, baik untuk menyampaikan materi secara langsung maupun mendorong pemikiran reflektif, dengan ciri cerita yang menyentuh emosi, visual yang kuat, serta pesan moral yang jelas sehingga efektif melibatkan perasaan siswa dan membantu mereka memahami berbagai isu secara lebih nyata.⁷⁸ Melalui alur cerita dan tokoh-tokoh yang ditampilkan, siswa tidak hanya belajar secara kognitif (menambah pengetahuan), tetapi juga secara afektif (merasakan dan menghayati nilai yang disampaikan).⁷⁹ Dengan demikian film membantu siswa berpikir secara reflektif, yaitu merenungkan makna dari cerita dalam film dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Film menjadi alat pedagogis yang sangat berguna dalam pendidikan karakter karena menceritakan kehidupan manusia yang nyata dan penuh makna sehingga penonton dapat memahami keluarga, masalah hidup, proses memaafkan dan usaha mencari tujuan hidup.⁸⁰ Lenny Apriliany dan Hermiati mengemukakan bahwa film dapat mengajarkan sifat-sifat karakter berharga yang dapat digunakan dalam kehidupan nyata. Cerita dalam film memiliki

⁷⁸Umi Nur Hastuti, "Pemanfaatan Film, Video Edukasi Dan Animasi Sebagai Media Pembelajaran Inovatif" (Repository Universitas PGRI Delta, 2025), 11.

⁷⁹Fazli, Firman, and Netrawati, "Evaluasi Film Sebagai Sarana Pengembangan Identitas Diri Siswa SMP/MTs," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 12 (2025): 273-279."

⁸⁰Rahma Halipah et al., "Penggunaan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Menyimak Cerita Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar," *Fenomenologia: Jurnal Komunikasi Ilmiah Mahasiswa* 1, no. 1 (2025): 1-10.

hubungan yang didasarkan pada kejadian yang nyata. Film digunakan sebagai media pedagogis, menyediakan materi pengajaran dan prosedur pembelajaran untuk mengembangkan kepribadian yang jujur, disiplin, bermartabat, bijaksana, patriotik, toleran, dan sebagainya.⁸¹ Dengan demikian, film merupakan media pedagogis yang sangat efektif dalam pendidikan karakter karena mampu menyajikan nilai-nilai karakter dan pelajaran hidup yang bermakna melalui cerita yang menyentuh emosi dan pikiran penonton sehingga dapat menjadi bahan pembelajaran yang tepat untuk membangun karakter yang baik.

3. Film sebagai media refleksi

Film merupakan media audio visual yang merepresentasikan berbagai pengalaman dan realitas kehidupan manusia melalui penyusunan cerita, tokoh, dan alur naratif. Melalui representasi tersebut, film menghadirkan berbagai persoalan kehidupan yang dapat dipahami dan direfleksikan oleh penonton tanpa harus dipandang sebagai gambaran mutlak dari realitas yang sebenarnya.⁸² Bandura menjelaskan bahwa manusia tidak hanya belajar melalui pengalaman langsung, melainkan juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain (*observational learning*), dimana proses belajarnya

⁸¹Lenny Apriliany and Hermiati, "Peran Media Film Dalam Pembelajaran Sebagai Pembentukan Pendidikan Karakter," *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* (2021): 191–199.

⁸²Oos M Anwas, "Film Pendidikan: Karya Seni, Representasi, Dan Realitas Sosial Dalam Membangun Karakter Bangsa," *Jurnal Teknodik* 16, no. 2 (2012): 192–193.

berlangsung melalui *symbolic modeling* yaitu pembelajaran yang diperoleh melalui model-model simbolik yang disajikan oleh media, seperti televisi, film, video, buku, maupun media komunikasi lainnya.⁸³

Perkembangan media komunikasi telah memperluas proses pembelajaran manusia yang sebelumnya lebih banyak diperoleh dari model-model di lingkungan sekitar seperti keluarga, teman, dan masyarakat, menjadi pembelajaran yang juga berlangsung melalui lingkungan simbolik yang dibentuk oleh media massa. Dalam lingkungan simbolik tersebut, media menyajikan berbagai model simbolik yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman tidak langsung melalui informasi yang dilihat, didengar, dan dibaca.⁸⁴ Melalui proses tersebut seseorang dapat mempelajari berbagai pola perilaku, cara berpikir, nilai karakter, serta praktik sosial tanpa harus mengalaminya sendiri. Bandura menegaskan bahwa pemodelan simbolik memiliki jangkauan yang lebih jauh luas dibandingkan pengalaman langsung karena satu model dapat menyampaikan gagasan, nilai karakter, dan perilaku kepada banyak orang secara bersamaan bahkan melampaui batas ruang dan waktu. Maka dari itu pemahaman individu mengenai realitas sosial tidak hanya dibentuk oleh pengalaman pribadi melainkan juga oleh pengalaman tidak langsung yang diperoleh melalui media. Semakin besar

⁸³Esti Regina Boiliu, "Aplikasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Terhadap PAK Masa Kini Albert Bandura ' s Social Learning Theory and Its Implications for Christian Religious Education Today," *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2022): 135-136.

⁸⁴Albert Bandura, "Social Cognitive Theory of Mass Communication," *MEDIA PSYCHOLOGY* 3, no. 3 (2001): 270-271.

ketergantungan seseorang terhadap lingkungan simbolik yang disediakan oleh media, semakin besar pula pengaruh media dalam membentuk cara berpikir dan persepsi terhadap realitas serta perilaku sosialnya.⁸⁵ Dengan demikian, teori Bandura menjelaskan bahwa media, termasuk film, tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran melalui proses *symbolic modeling*. Akan tetapi, proses pembelajaran tersebut tidak berlangsung secara mekanis. Nilai-nilai yang disajikan dalam film terlebih dahulu dipahami dan dimaknai oleh penonton melalui proses interpretasi. Oleh sebab itu, penjelasan Bandura mengenai pembelajaran melalui media perlu dipahami bersama teori narasi Paul Ricoeur yang menerangkan bagaimana makna sebuah cerita dibentuk dan dihayati oleh penonton sebelum akhirnya memengaruhi cara berpikir dan perilaku dalam kehidupan nyata.

Dalam hal ini, Ricoeur memandang bahwa narasi tidak hanya dipahami sebagai rangkaian cerita, tetapi merupakan cara manusia memahami dirinya dan dunia di sekitarnya.⁸⁶ Untuk menjelaskan bagaimana narasi membentuk pemahaman tersebut, Ricoeur mengemukakan konsep *threefold mimesis* yang terdiri atas Mimesis I (prafigurasi), Mimesis II (konfigurasi), dan Mimesis III (refigurasi). Mimesis I merupakan tahap ketika

⁸⁵Ibid, 271.

⁸⁶Ebeneser L Gaol, "Pendekatan Hermeneutika Paul Ricoeur Terhadap Pandangan Dunia Batak" (2025): 6.

pengalaman hidup, tindakan manusia, nilai-nilai, dan berbagai peristiwa kehidupan menjadi dasar atau bahan mentah sebuah cerita. Selanjutnya, Mimesis II adalah proses penyusunan pengalaman tersebut ke dalam bentuk narasi yang memiliki alur sehingga berbagai peristiwa memperoleh keterkaitan dan makna. Adapun Mimesis III merupakan tahap ketika pembaca atau penonton menghubungkan dunia cerita dengan dunia kehidupannya sendiri. Pada tahap inilah dunia teks bertemu dengan dunia pembaca sehingga menghasilkan pemahaman dan makna baru terhadap kehidupan nyata. Ricoeur menegaskan bahwa melalui proses tersebut narasi menjadi jembatan antara pengalaman hidup dan pemahaman manusia mengenai dirinya sendiri.⁸⁷

Dalam proses apropriasi, teks tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang terpisah dari pembaca. Sebaliknya, makna yang terkandung di dalam teks dihayati oleh pembaca sehingga memberikan perspektif baru dalam memahami kehidupan, membuka kemungkinan cara berpikir yang berbeda, serta mendorong lahirnya pemaknaan baru terhadap pengalaman hidup.⁸⁸ Ricoeur menegaskan bahwa tujuan memahami sebuah teks tidak berhenti pada pengetahuan mengenai isi cerita semata. Lebih dari itu, proses memahami narasi memungkinkan seseorang mengalami perubahan dalam

⁸⁷Ibid, 16.

⁸⁸Ibid, 17

cara berpikir, bersikap, dan memandang kehidupannya sehingga teks dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan pemahaman diri.⁸⁹

Menurut pandangan realisme, seperti yang dikemukakan oleh Bazin, kekuatan utama film untuk menggambarkan kehidupan apa adanya sehingga penonton dapat mengalami realitas yang mirip dengan kehidupan mereka sendiri ialah kekuatan utamanya.⁹⁰ Lebih lanjut, Lynch, budaya populer seperti film dapat menjadi sarana untuk melihat, memahami, dan merefleksikan nilai-nilai kehidupan yang terjadi dalam realitas sosial berdasarkan ajaran Alkitab.⁹¹ Sejalan dengan Dewey bahwa refleksi adalah proses membentuk makna dari suatu pengalaman sehingga seseorang memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan pengalaman itu lebih dari sekadar partisipasi langsung dalam peristiwa. Bisa jadi itu sesuatu yang bersifat sementara seperti berinteraksi dengan "objek yang dibangun seseorang dalam imajinasi". Pengalaman juga bisa berupa membaca buku sendirian atau berdiskusi dengan orang lain. Yang penting adalah adanya interaksi antara individu dan lingkungannya. Lingkungan, menurut Dewey, "adalah segala kondisi yang berinteraksi dengan kebutuhan, keinginan, tujuan, dan kemampuan pribadi untuk menciptakan pengalaman yang dialami".⁹²

⁸⁹Ibid, 8.

⁹⁰Ibid, 192-193.

⁹¹Daud Darmadi, Anita Buniarto Putri, and Tamara Berta, "Jesus Revolution: Pendekatan Refleksi Teologi Terhadap Media Film Sebagai Bentuk Penginjilan Kaum Muda Di Society 5.0," *Kaluteros: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2023): 157–158.

⁹²Rodgers, "Defining Reflection : Another Look at John Dewey and Reflective Thinking."

Berdasarkan sintesis pemikiran Bandura, Ricoeur, Dewey, Bazin, dan Lynch, film dipahami bukan sebagai representasi mutlak kehidupan nyata ataupun dasar untuk menghakimi realitas keluarga. Sebaliknya, film merupakan media simbolik yang menyajikan pengalaman manusia dalam bentuk narasi sehingga memungkinkan penonton memahami, merefleksikan, serta menginternalisasi berbagai nilai kehidupan secara kritis sebelum menerapkannya dalam kehidupan nyata. Proses pembentukan karakter melalui film berlangsung secara bertahap. Bandura menjelaskan bahwa individu belajar melalui pengamatan terhadap model simbolik yang disajikan media (*symbolic modeling*). Ricoeur menjelaskan bahwa model simbolik tersebut terlebih dahulu dimaknai melalui proses penafsiran naratif sehingga penonton menghubungkan dunia cerita dengan dunia kehidupannya sendiri (*Mimesis III*). Selanjutnya, Dewey menerangkan bahwa hasil penafsiran tersebut berkembang menjadi refleksi yang menghasilkan pemahaman baru terhadap pengalaman hidup. Oleh karena itu, film tidak secara otomatis mengubah perilaku seseorang, melainkan menjadi media refleksi dan pembelajaran yang memungkinkan individu menginternalisasi nilai-nilai tertentu sehingga dapat memengaruhi pembentukan karakter dalam kehidupan nyata.

E. Refleksi Pada Film “Bolehkah Sekali Saja Kumenangis”

Film “Bolehkah Sekali Saja Kumenangis” menghadirkan sejumlah hubungan keluarga, dimulai dengan kekerasan dalam rumah tangga, komunikasi yang buruk, luka emosional anak, dan kegagalan pengendalian emosi orang tua. Melalui pengalaman tokoh Tari, film ini menunjukkan bagaimana lingkungan keluarga memiliki dampak signifikan pada perkembangan karakter seorang anak melalui pengalaman tokoh Tari.

Pengalaman yang ditampilkan dalam film memang bersifat rekaan, namun tetap dapat menjadi sarana refleksi bagi penonton untuk memahami realitas kehidupan yang nyata. Sejalan dengan Saptono, pengalaman langsung ialah pengalaman nyata dialami seseorang sedangkan pengalaman tidak langsung diperoleh melalui pengalaman orang lain atau tidak melalui skenario dan cerita fiktik. Oleh sebab itu, penonton diajak melihat bagaimana pola asuh, relasi keluarga, dan lingkungan emosional dalam rumah tangga dapat memengaruhi perkembangan psikologis dan karakter seseorang. Dalam konteks ini, film bukan hanya menjadi hiburan melainkan juga sebagai media reflektif yang dapat menyampaikan berbagai ajaran sosial dan moral.

Selain itu, film ini memperlihatkan pentingnya sebuah kasih, perhatian, komunikasi, dan pengendalian emosi dalam keluarga sebagai dasar pendidikan karakter Kristiani. Melalui konflik dan proses pemulihan yang dialami tokoh-tokohnya, penonton dapat merefleksikan kembali peran keluarga sebagai tempat pertama pembentukan karakter anak.